

**PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA
PEMBELAJARAN SEJARAH MANUSIA PURBA DI SMA PERSATUAN
TULANGAN**

Oleh :

YOVITA WULANDARI HARTATI HADIR

MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH STKIP PGRI SIDOARJO

ABSTRAK

***Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran
Sejarah Manusia Purba Di SMA Persatuan Tulangan***

Dr.F.X. Wartoyo,M.Pd

Satrio Wibowo,M.Pd

wulanhadir1998@gmail.com

Hadir,Yovita Wulandari Hartati.2020. *Persepsi Guru Terhadap Berpikir kemampuan Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Manusia Purba Di SMA Persatuan Tulangan*. Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo.Dosen Pembimbing: 1) Dr.F.X.Wartoyo,M.Pd. Dosen Pembimbing 2) Satrio Wibowo, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru mengenai berpikir kritis dalam pembelajaran manusia purba di SMA Persatuan Tulangan. Penelitian ini dilakukan di SMA Persatuan Tulangan pada bulan Agustus-September 2020. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif. Pendekatan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah itu di jadikan fokus dalam penelitian ini. Data di ambil dari siswa SMA kelas X di SMA persatuan Tulangan. Pengumpulan data di lakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru dan (2) Siswa memiliki persepsi positif terhadap evaluasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan berpikir kritis. Persepsi positif guru dan siswa mencakup tiga indikator yaitu persepsi guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, kendala siswa terhadap berpikir kritis, upaya guru terhadap implementasi berpikir kritis.

Kata Kunci: persepsi guru, persepsi siswa, berpikir kritis,pembelajaran sejarah manusia purba

ABSTRACT

Teachers perceptions of Students' Critical Thinking Skills in Learning Ancient Early Human History Learning at SMA Persatuan Tulangan

Dr.F.X.Wartoyo, M.Pd

Satrio Wibowo, M.Pd

wulanhadir1998@gmail.com

Hadir, Yovita Wulandari Hartati. 2020. Students' Perceptions of Critical Thinking in Early Human History Learning at Persatuan Tulangan High School. Education Study Program STKIP PGRI Sidoarjo. Supervisor: 1) Dr.F.X.Wartoyo, M.Pd. Supervisor 2) Satrio Wibowo, M.Pd.

This study aims to determine *students' perceptions of critical thinking in early human learning at SMA Persatuan Tulangan*.

This research was conducted at SMA Persatuan Tulangan in August-September 2020. This type of research is descriptive qualitative research. The critical thinking approach in learning history is focus of this research. The data were taken from class X high school students at SMA Persatuan Tulangan. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation. Data analysis using descriptive analysis. The results showed that regarding students' perceptions of critical thinking in history learning, students agreed that critical thinking was needed in learning history. Students were very enthusiastic about learning. Students use critical thinking methods to do the assignments given by the teacher. Students show that learning history using critical thinking is fun and students receive more information about history learning material. In addition, learning history using the critical thinking method be able to increase students' insight into history subject matter.

Keywords: Teacher perceptions, student perceptions, critical thinking, ancient human history learning

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap berbagai informasi yang ada untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam. Kemampuan berpikir kritis meliputi *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation*. Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Menurut Jalaludin Rackhmat(1996) *“persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.”*

Sebagai manifesto untuk mencetak generasi milenial yang unggul dan berdaya saing, kementerian pendidikan berupaya agar pembelajaran di sekolah mengintegrasikan literasi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Communication, Collaborative, Critical Thinking, Creativity (4C) dan Higher Order Thinking Skill (HOTS), sehingga dikeluarkanlah kurikulum 2013 revisi 2017. Pada penerapan Kurikulum 2013 pula memuat adanya pendekatan pembelajaran saintifik yang di dalamnya terdapat kegiatan 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dalam proses pembelajaran, terdapat penilaian pokok oleh guru terhadap siswa berdasarkan kurikulum 2013 yang terdiri atas penilaian sikap spiritual dan sosial (afektif), penilaian keterampilan (psikomotorik) dan penilaian pengetahuan (kognitif). Dimensi atau ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, atau segala upaya yang menyangkut aktivitas berpikir. Taksonomi tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom tahun 1956, mengkategorikan ranah kognitif terdiri dari enam jenjang, yaitu C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (evaluasi).³ Akan tetapi seiring perkembangan zaman, taksonomi Bloom direvisi oleh Anderson dan Krathwohl tahun 2001 yang isi taksonominya menjadi C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti ingin meneliti terkait bagaimana persepsi siswa terhadap berfikir kritis dalam mata pelajaran sejarah.

Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2019 dengan hasil *“Terkait kemampuan berpikir kritis, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk dapat berpikir kritis, mandiri dan Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Theresia Apri Lindawati (151314042) mahasiswa Universitas mendalam. Terdapat kendala dalam evaluasi pembelajaran sejarah berbasis HOTS seperti penggunaan kosa kata ilmiah dalam soal sejarah berbasis HOTS yang dianggap sulit dan asing oleh siswa. Strategi yang dilakukan guru dengan menjelaskan arti kosa kata ilmiah dan mengulanginya agar memudahkan siswa dalam memahami inti soal ketika menghadapi evaluasi pembelajaran sejarah berbasis HOTS.”*. Dalam kasus ini

peneliti memilih objek penelitian saat ini dengan alasan peneliti ingin menginvestigasi tentang persepsi siswa dalam menanggapi mata pelajaran sejarah dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dari paparan di atas peneliti tertarik memilih judul “persepsi guru terhadap berfikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas x Sma Persatuan Tulangan.” dengan alasan untuk menganalisis dan memperluas wawasan tentang persepsi guru terhadap berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dan peneliti ingin mengetahui bagaimana, kendala, dan upaya terhadap berfikir kritis pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas X Sma Persatuan Tulangan. karena berfikir kritis adalah salah satu aspek yang terdapat pada kurikulum 2013, sehingga penelitian terhadap berfikir kritis sangat penting peranya, dan peneliti selaku mahasiswa pendidikan sejarah akan menjadi bekal keilmuan nantinya untuk menjadi seorang guru mata pelajaran sejarah.

Rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap berfikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas x sma persatuan tulangan ?
2. Apa kendala siswa terhadap berfikir kritis pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas x sma persatuan tulangan ?
3. Bagaimana upaya guru terhadap implementasi berfikir kritis pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas x sma persatuan tulangan ?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap berfikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas x sma persatuan tulangan.
2. Untuk mengetahui kendala siswa terhadap berfikir kritis pada pembelajaran manusia manusia purba di kelas x sma persatuan tulangan
3. Untuk mengetahui upaya guru terhadap implementasi berfikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas x sma persatuan tulangan

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya (Chariri, 2009: 9). Dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Moloeng, 2011: 11). Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan atau penggunaan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen (Afifuddin, 2009: 96).

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang “Persepsi siswa terhadap berpikir kritis pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas X SMA Persatuan Tulangan” sesuai dengan situasi dan kondisi sebenarnya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi partisipatif, dan penelaahan dokumen. Hasil penelitian ini akan mengetahui secara rinci dan mendalam tentang “Persepsi siswa terhadap berpikir kritis pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas X SMA Persatuan Tulangan”. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dengan deskripsi dan analisis yang memiliki makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi guru terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah

Berpikir kritis menurut Deswani (2009: 119) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Dalam penelitian ini, Guru memberi tanggapan positif terkait evaluasi pembelajaran dengan menggunakan berpikir kritis, soal-soal yang dibuat guru dimaksudkan untuk membuat siswa mampu memahami serta menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan materi serta mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam secara mandiri dan berpikir logis dan kritis. Di samping itu, guru meyakini pula bahwa setiap evaluasi yang guru berikan telah memuat indikator yang menuntut siswa untuk berpikir kritis. Akan tetapi pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan berpikir kritis, harus dilakukan secara bertahap supaya mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan optimal.

Peneliti menemukan bahwa menurut persepsi guru terdapat jawaban berpikir kritis merupakan berpikir dengan sungguh dan jika berpikir kritis digunakan sebagai pendekatan pembelajaran sangat setuju karena akan membantu siswa jauh lebih kritis dalam kelas dan pendapat siswa tentang penerapan berpikir kritis bisa mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai moral, sedangkan masukan siswa terhadap penerapan berpikir kritis lebih baik di kemas dalam sebuah game". Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Theresia Apri Lindawati Terkait kemampuan berpikir kritis, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk dapat berpikir kritis, mandiri dan mendalam.

2. Kendala siswa dalam berpikir kritis pada pembelajaran sejarah

Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor intitusional (ruang kelas), dan intruksional (kurangnya alat peraga) (Oemar Hamalik, 2002: 16). Menurut Amhad Rohani (2004: 157) menjelaskan bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa alasan terjadinya kendala dalam berpikir kritis menurut para siswa; seperti siswa kurang memahami materi sehingga sulit untuk berpikir kritis. Selain itu kurangnya minat siswa dalam membaca sehingga sulit mendapatkan informasi tentang materi yang akan di bahas. Penelitian ini berkaitan

dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilhamda ilman Sutrya,dkk(2019) dengan judul *Hambatan Guru dalam pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 pada SMAN 9 Kota Jambi*. Berdasarkan penelitian ini guru mengalami hambatan pada aspek implemetasi pembelajaran sejarah yaitu siswa yang cenderung pasif sehingga sulit menerapkan pendekatan scientific, siswa yang izin keluar masuk kelas ketika pembelajaran dan kurangnya ketersediaan prasarana pendukung proses pembelajaran sejarah.

3. Upaya guru dalam berpikir kritis pada pembelajaran sejarah

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Syaiful Sagala, 2006: 61). Berdasarkan penelitian di atas, peneliti ini bisa disimpulkan bahwa menurut persepsi guru penerapan berpikir kritis Sangat penting. karena berpikir kritis adalah suatu usaha untuk melakukan analisis data dan menanggapi kesimpulan. Dan komponen-komponen dalam pembelajaran sejarah yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, inferens, ekplanation/kemampuan untuk memberikan alasan, regulation/keadaan seseorang untuk memonitor proses kognisi dirinya dan langkah dalam menerapkan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah yaitu mempersiapkan bahan ajar/materi, menyuruh anak-anak membaca terlebih dahulu supaya mereka mengerti dan memberikan anak-anak data yang relevan. Mereka akan berdiskusi apa yang diberikan guru kepada siswa dan mereka merangkum untuk membuat kesimpulan dan dipresentasikan di depan kelas. setelah itu guru akan mengoreksi atau menjelaskan kembali apa mereka jelaskan dan yang terakhir guru menjelaskan secara umum dan kendala yang di temui dalam penerapan berpikir kritis itu, harus ada hal yang sinkron antara guru dan murid kemampuan membaca yang buruk. Kemampuan membaca anak menurun pikiran yang sempit. Selanjutnya masukan guru untuk kedepannya adalah anak-anak harus membacanya lebih bagus, guru juga harus wawasannya lebih luas lagi. Kendala dalam belajar pelajaran manusia purba dengan metode berpikir kritis harus beradaptasi. Anak-anak malu untuk bertanya. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah Karminah (2013) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambrawa) tahun Ajaran 2012/2013*. Merupakan penelitian yang menggunakan strategi studi kasus yang membahas tentang kesiapan guru dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada bab 1 tentang bagaimana persepsi guru terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba di SMA Persatuan Tulangan. Dengan adanya perkembangan dalam pendidikan khususnya pada evaluasi pembelajaran sejarah yang berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS), guru memiliki persepsi positif. Terkait kemampuan berpikir kritis, supaya mampu membangkitkan motivasi siswa, guru merasa semakin dituntut untuk selalu memperbaharui diri dalam menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berani mengeksplor dan mencoba suatu hal positif yang baru. Terdapat kendala yaitu terkadang guru merasa kesulitan dalam mempelajari cara mengoperasikan aplikasi media penunjang pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di bahas sebelumnya, dapat di simpulkan mengenai persepsi guru tentang berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah siswa setuju bahwa berpikir kritis di perlukan dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, siswa lebih merasa di tantang untuk berpikir kritis . Hal ini membuat siswa termotivasi untuk memahami pelajaran sejarah dengan pendekatan berpikir kritis. Siswa mendapat informasi dan pengetahuan baru tentang berpikir kritis. Para siswa menyadari bahwa berpikir kritis di perlukan untuk di gunakan dalam pembelajaran sejarah manusia purba.

Dan yang terpenting dari pembahasan di atas adalah siswa merasa antusias dengan pembelajaran sejarah. Siswa menerapkan metode berpikir kritis untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Siswa merasa bahwa memahami pelajaran sejarah dengan menggunakan metode berpikir kritis itu menyenangkan dan siswa lebih banyak menggali informasi tentang bagaimana cara berpikir kritis. Selain itu, mempelajari sejarah dengan cara berpikir kritis menambah wawasan siswa tentang pendapat dan pemikiran yang pada hakekatnya di butuhkan dalam kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: untuk para siswa, Siswa perlu membiasakan diri menggunakan pendekatan berpikir kritis saat belajar sejarah, apalagi memahami tentang pendapat dan pemikiran. kemudian untuk guru pembelajaran sejarah

dengan pendekatan berpikir kritis dapat membantu guru untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa tentang cara berpikir kritis selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pembelajaran ini dapat membantu siswa lebih memahami pelajaran sejarah dengan baik.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad, Ida Farida. 2008. *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siklus Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Yogyakarta : UNY Press.
- Ady W, Gunawan. 2007. *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Aman. (2011). *Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anonimus., (2011), *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal*, <https://www.assessmentday.co.uk/watson-glaser-critical-thinking.htm>.(diakses 28 Februari 2017).nnis, R. H. (1981). *Critical Thinking*. United States of America : Pretice-Hell, Inc.
- Anonimus.(2011),*Watson Glaser Critical Thinking Appraisal*, <https://www.Assessmentday.co.uk/watsonglaser-critical thinking.htm>.(diakses 28 Februari 2017).
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, Cetakan Kedelapan, Jakarta: Rosda Karya.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. Bimo walgito 1993.*Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*.Yogjakarta: Andi .offset
- Chariri, A. (2009), *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Indonesia, Vol. 9, No. 2, 57 – 65.
- Deswani. (2009). *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Djoko Suryo. (2005). “*Paradigma sejarah di Indonesia dan kurikulum sejarah*”, dalam makalah seminar nasional dan temu alumni program studi pendidikan

sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
Surakarta: PPS UNS.

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno dkk.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ennis, R. H. (1981). *Critical Thinking*. United States of America : Prentice Hall, In.
- Hassoubah, Z. I. (2004). *Developing Creative & Critical Thinking Skills (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Ennis, R. H. (1981). *Critical Thinking*. United States of America : Prentice Hall, In.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Jalaludin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kotler, P. (2000). *Marketing Manajemen: Analysis, Planning, implementation, and Control 9th Edition*. Prentice Hall International. Int, New Jersey.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Leavitt, J. Harold. 1997. *Psikologi Manajemen* (Terjemahan M.Zarkasi). Jakarta: Erlangga.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles Matthew, Huberman Michael. 1992. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nur Astuti Puspaningtyas. 2018. *Peningkatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi pada Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan.
- Sumanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Winkel, 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Gramedia Sarana Indonesia.

